

Sosialisasi Obat Generik dan Paten antara Fakta Mitos dan Bukti Ilmiah

Widya Handayani^{1*}, Tria Ayu Astari², Muhammad Sayid Ali Fikri³, Huda Fauziyah⁴, Arfan Wijaya⁵, Andy Rahadian⁶

¹Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: widya.handayani@uta45jakarta.ac.id

²Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: triaayu95@gmail.com

³Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: muhammadsayidalifikri@gmail.com

⁴Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: hudafauziyah@gmail.com

⁵Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: arfanwijaya.2443087005@gmail.com

⁶Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta , email: and1fans666@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 10 Juni 2025

Direvisi: 16 Juli 2025

Diterbitkan: 1 Agustus 2025

Keywords:

generic; patented; drugs;
facts; myths; webinar

Kata Kunci:

generik; paten; obat; fakta;
mitos; webinar

Abstract

The lack of public understanding regarding the differences between generic and patented drugs has contributed to low levels of trust in generic drugs, which are often perceived as inexpensive and of inferior quality. This community service activity aimed to improve public awareness through an educational webinar titled "Generic vs Patented Drugs: Facts, Myths, and Scientific Evidence." The event was conducted online via Zoom and involved 100 participants, consisting of members of the general public. The materials presented included definitions, regulations, production processes, and common myths related to generic and patented drugs, accompanied by pretest and posttest assessments to evaluate the effectiveness of the session. The posttest results indicated an increase in participants' understanding, with the percentage of high-performing participants rising from 74% to 79%, and low-performing participants decreasing from 9% to 5%. This effective and communicative educational initiative is expected to help shift negative public perceptions and promote the use of generic drugs within the national healthcare system.

Abstrak

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait perbedaan antara obat generik dan obat paten menimbulkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap obat generik yang dianggap murah dan berkualitas rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui edukasi dalam bentuk bertajuk "Obat Generik vs Paten: Fakta, Mitos, dan Bukti Ilmiah". Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui zoom dan melibatkan 100 peserta yang terdiri dari masyarakat umum. Materi mencakup definisi, regulasi, proses produksi, dan mitos seputar obat generik dan paten, serta uji pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas penyampaian materi. Hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan peserta bernilai tinggi meningkat dari 74% menjadi 79% dan peserta bernilai rendah menurun dari 9% menjadi 5%. Edukasi yang efektif dan komunikatif ini diharapkan dapat mengubah persepsi negatif masyarakat dan mendukung penggunaan obat generik dalam sistem kesehatan nasional.

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi pembentukan perilaku dalam Kesehatan (Mutmainah et al., 2022). Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat berperan

sangat penting dalam pelayanan kesehatan (Andika et al., 2024). Obat adalah bagian kesehatan yang tak tergantikan (Mutmainah et al., 2022). Sediaan obat yang beredar di masyarakat tersedia dalam bentuk generik dan merek dagang. Masyarakat masih bingung memilih antara obat generik dan obat merk dagang, ada yang beraasumsi keduanya sama saja, ada juga yang anti terhadap obat generik karena menganggap kurang "ampuh" (Sari et al., 2024).

Obat yang beredar secara garis besar ada dua yaitu obat inovator (paten) dan obat generik (Abriyani et al., 2023). Obat generik terbagi menjadi dua macam, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB) dan Obat Generik Bermerek (OBM) (Astuti et al., 2021; Verawaty et al., 2022). Obat generik berlogo adalah obat yang dipasarkan dengan merek kandungan zat aktifnya. Sedangkan obat generik bermerek adalah kandungan zat aktif diberi nama (merek). Zat aktif obat generik berlogo maupun bermerek dagang, sama dengan obat paten (Astuti et al., 2021). Obat generik dan obat paten dapat dibedakan dari kemasan. Pada kemasan obat generik ada logo obat generik sedangkan obat paten tidak ada (Alim, 2018).

Obat paten merupakan obat yang baru ditemukan dan memiliki masa paten tertentu tergantung jenis obatnya. Tujuan dibuatnya obat paten adalah memberikan kenyamanan, kemasan, rasa yang lebih enak, dan sirup yang lebih tidak pahit karena butiran obat berukuran mikro. Dilapisi salut gula mengurangi efek samping pada lambung yang tidak terasa dan efek samping obat lain yang lebih rendah karena tablet lepas lambat (Dwijayanti & Fatkhayah, 2025). Obat paten merupakan obat yang masih ada hak patennya dan hanya bisa diproduksi oleh produsen pemegang hak paten. Obat generik merupakan obat yang habis masa patennya, sehingga dapat diproduksi oleh semua perusahaan farmasi (Verawaty et al., 2022). Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2001 pasal 8 ayat 1 masa paten di Indonesia memiliki masa berlaku selama 20 tahun dan pada pasal 9, masa berlaku paten sederhana adalah 10 tahun (Ronauli & Indriani, 2020). Menurut UU No 13 tahun 2016 Pasal 22, jangka waktu perlindungan paten diberikan untuk jangka waktu 20 tahun terhitung sejak tanggal penerimaan. Selama 20 tahun tersebut. Perusahaan farmasi memiliki hak eksklusif untuk memproduksi obat Indonesia dan perusahaan lain tidak diperbolehkan untuk memproduksi dan menjual obat serupa kecuali jika perusahaan lain memiliki perjanjian khusus dengan pemilik paten (Verawaty et al., 2022).

Obat Generik adalah obat dengan nama sesuai *International Nonproprietary Names Modified* yang ditetapkan oleh *World Health Organization* atau nama yang ditetapkan dalam program kesehatan nasional. Obat Generik Bermerek adalah Obat dengan nama dagang yang mengandung Zat Aktif dengan Komposisi, kekuatan, bentuk sediaan, rute pemberian, indikasi dan posologi sama dengan Obat originator yang sudah disetujui di Indonesia (BPOM RI, 2021). Zat aktif antara obat generik berlogo maupun bermerek dagang, sama persis dengan obat paten (Astuti et al., 2021). Obat generik

memenuhi standar farmakope dan proses produksi yang baik (CPOB), diawasi oleh BPOM, dan harganya lebih terjangkau. Persepsi masyarakat terhadap obat generik cenderung rendah karena dianggap kurang berkualitas (Dwijayanti & Fatkhiyah, 2025). Obat generik merupakan obat yang habis masa patennya, sehingga dapat diproduksi oleh semua perusahaan farmasi tanpa perlu membayar hak paten. Obat paten yaitu obat yang baru diproduksi dan dipasarkan oleh sebuah perusahaan farmasi yang memiliki hak paten selama 20 tahun (Puspita & Rissa, 2023). Sedangkan obat generik merupakan obat yang diproduksi setelah berakhirnya masa paten yang melindungi obat paten. Ketika obat paten telah habis masa patennya, maka industri lain dapat memproduksi obat tersebut sebagai obat generik tanpa harus membayar royalti (Astuti et al., 2021; Ronauli & Indriani, 2020). Harga obat generik lebih murah daripada Namun, mutu obat generik setara dengan obat paten karena zat aktifnya sama. Kemasan obat generik kemasannya dibuat biasa, karena yang terpenting bisa melindungi produk yang ada di dalamnya. Sedangkan, yang bermerek dagang kemasannya dibuat lebih menarik dengan berbagai warna (Astuti et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan obat generik dianggap obat yang murah dan bermutu rendah (Astuti et al., 2021; Puspita & Rissa, 2023). Hal itu terjadi karena kurangnya informasi, edukasi dan sosialisasi dasar lebih lanjut terkait obat generik (Alim, 2018; Astuti et al., 2021). Pandangan masyarakat terkait obat paten sebagai obat bagus tentu tidaklah sepenuhnya salah, tetapi menganggap obat generik sebagai obat kelas bawah dan bermutu rendah tentu tidak benar (Alim, 2018).

Obat generik populer di kalangan masyarakat kurang mampu karena harganya yang terjangkau. Masyarakat belum sepenuhnya percaya bahwa obat generik sebenarnya tidak kalah dengan obat paten karena perusahaan farmasi yang bersangkutan harus memenuhi persyaratan ketat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Dwijayanti & Fatkhiyah, 2025). Obat generik adalah obat dengan bahan aktif yang sama dengan obat paten, namun diproduksi dengan biaya lebih rendah dan dijual dengan harga yang lebih terjangkau. Ketersediaan obat generik yang terjangkau dapat membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan finansial dan memperoleh pengobatan yang efektif. Namun, untuk memaksimalkan manfaat obat generik, pemahaman yang memadai tentang keamanan, kualitas, dan efektivitas obat ini perlu ditingkatkan di kalangan Masyarakat (Tuslinah et al., 2023).

Pada dasarnya obat paten memang lebih mahal dibandingkan dengan obat generik, ini disebabkan salah satunya karena obat paten memerlukan biaya yang besar untuk riset penemuan, pengembangan, dan iklan serta promosi (Alim, 2018; Dwijayanti & Fatkhiyah, 2025). Masalah harga sebenarnya tidak berpengaruh dalam kualitas, mutu, dan khasiat dari obat (Alim, 2018). Edukasi mengenai obat generik itu penting mengingat harganya yang berbeda

dengan obat paten. Dengan adanya edukasi maka konsumen dapat mengetahui dengan pasti perbedaan obat generik dan obat paten (Alim, 2018).

Pada penelitian menggunakan Metronidazole tablet yang beredar baik merek generik maupun nama dagang menunjukkan diameter zona hambat terhadap bakteri *Escherichia coli* ATCC 25922 yang sama (Sapada et al., 2023). Perhitungan statistik dari hasil penelitian efektivitas obat Metformin paten dibandingkan obat Metformin generik berlogo juga menunjukkan keduanya sama mempunyai efektifitas yang sama dalam penurunan kadar glukosa darah (Wati et al., 2014). Pada uji tablet acarbose generic dan nama dagang menunjukkan tidak terjadi perbedaan efektivitas terhadap penurunan gula darah pada mencit swiss webster jantan dengan metode tes toleransi glukosa (Rasyad et al., 2017). Berdasarkan uji statistik hasil pengujian bioavailabilitas relatif tablet salbutamol sulfat generik terhadap merek A dan tablet generik terhadap merek B menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna atau ekuivalen secara farmasetik (Akib et al., 2017).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat bersama ibu-ibu pengajian di Masjid Jamik Medan Helvetia menunjukkan edukasi terkait pengetahuan perbedaan obat generik dan paten berdampak meningkatkan pengetahuan ibu-ibu pengajian Masjid Jamik Medan Helvetia terkait pengetahuan perbedaan obat generik dan paten sehingga ibu-ibu pengajian Masjid Jamik Medan Helvetia dapat memilih jenis obat yang tepat dan juga dapat mengubah anggapan dan pola pikir masyarakat khususnya ibu-ibu pengajian Masjid Jamik Medan Helvetia terkait pemahaman obat paten lebih memiliki efek obat yang lebih bagus atau lebih berkualitas dibandingkan dengan obat generik yang harganya lebih murah dibandingkan dengan obat paten (Karima et al., 2024).

Penggunaan obat generik di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan obat merek dagang. Hal ini dapat disebabkan dari anggapan masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu yang lebih rendah dari pada obat merek dagang (Nurriski & Prabandari, 2021). Rendahnya penggunaan obat generik di masyarakat dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang obat generik masih kurang (Sigar & Jayanto, 2024). Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan solusi informasi obat yang komprehensif yang dapat dipercaya guna mencegah penyalahgunaan obat serta menyampaikan pengetahuan dan pemahaman wacana bagaimana penggunaan obat akan mempengaruhi kepatuhan pengobatan serta keberhasilan proses penyembuhan (Soegiantoro et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Obat Generik vs Paten: Fakta, Mitos, dan Bukti Ilmiah” dilaksanakan pada 10 Mei 2025 dalam bentuk webinar melalui platform Zoom. Kegiatan ini diikuti oleh 100 peserta dari kalangan masyarakat umum. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development*, dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan minat

masyarakat terhadap informasi kesehatan. Kegiatan terdiri dari pemaparan dua materi oleh narasumber. Narasumber pertama menjelaskan topik “*Mitos & Fakta Obat Paten vs Obat Generik*”, dan narasumber kedua menjelaskan topik “*New Drug Development*”. Sebelum dan sesudah penyampaian materi dilakukan pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi interaktif yang menunjukkan partisipasi aktif peserta. Kegiatan ini mendorong peran aktif masyarakat dan komunitas akademik dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya terkait pemahaman terhadap obat generik dan paten, secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar “*Obat Generik vs Paten: Fakta, Mitos, dan Bukti Ilmiah*” merupakan salah satu upaya strategis edukasi kepada masyarakat terkait obat generik dan obat paten. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap akses pengobatan yang terjangkau, pengetahuan yang benar terkait perbedaan antara obat generik dan obat paten menjadi sangat penting. Webinar ini tidak hanya menjelaskan perbedaan teknis, tetapi juga membongkar mitos yang beredar luas di masyarakat, seperti keyakinan bahwa obat generik adalah “obat murah berkualitas rendah”. Latar belakang peserta webinar juga beragam, dari mahasiswa sampai masyarakat umum.

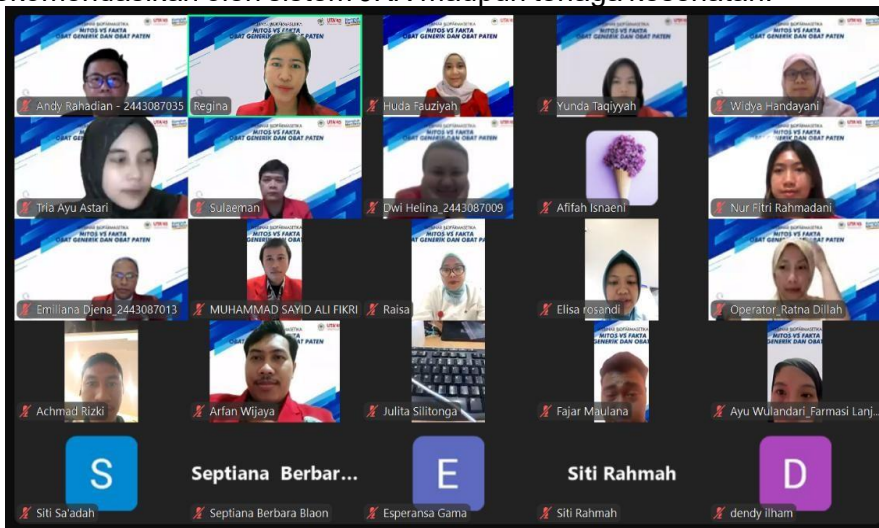
Materi yang disampaikan mencakup definisi obat paten dan obat generik. Penekanan khusus diberikan pada proses pengujian dan regulasi yang diterapkan, di antaranya uji fisikokimia, disolusi, uji stabilitas, dan bioekivalensi. Dengan prosedur ilmiah yang ketat tersebut, perbedaan harga obat generik dan obat paten ada pada biaya riset dan pemasaran. Narasumber juga mengangkat peran regulasi nasional yang mendukung penggunaan obat generik, seperti kebijakan BPOM mengenai uji bioekivalensi, serta program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang memprioritaskan obat generik melalui Formularium Nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat yang bermutu, aman, dan efektif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pemahaman peserta sebelum dan sesudah materi dinilai melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil pretest dari 100 peserta menunjukkan bahwa sebanyak 9 peserta (9%) memiliki nilai rendah (40–60), 17 peserta (17%) memiliki nilai sedang (61–79), dan 74 peserta (74%) sudah berada pada kategori nilai tinggi (80–100). Sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar yang baik, masih terdapat kelompok yang memerlukan penguatan pemahaman, terutama pada aspek ilmiah dan regulasi obat generik.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Nilai	Peserta Pretest		Peserta Posttest	
	Presentasi (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)
40-60	9	9	5	4
61-79	17	17	16	13
80-100	74	74	79	64
Total	100	100	100	81

Seusai pemaparan materi oleh narasumber dilakukan *posttest* diikuti 81 peserta. Hasilnya sangat memuaskan: 64 peserta (79%) berhasil mencapai nilai tinggi, 13 peserta (16%) berada pada kategori sedang, dan hanya 4 peserta (5%) berada di kategori nilai rendah. Penurunan jumlah peserta dengan pemahaman rendah menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan dalam membangun pemahaman ilmiah. Kenaikan yang signifikan di kelompok nilai tinggi juga mencerminkan bahwa peserta menyerap informasi dengan baik, serta bahwa penyampaian materi dilakukan secara efektif dan komunikatif. Hasil *posttest* peserta juga mengalami peningkatan peserta dengan nilai 80–100 meningkat dari 74% menjadi 79%, sementara kategori nilai 40–60 menurun dari 9% menjadi hanya 5%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta. Dengan webinar ini ke depannya diharapkan masyarakat tidak lagi ragu menggunakan obat yang direkomendasikan oleh sistem JKN maupun tenaga kesehatan.



Gambar 1. Dokumentasi Webinar Obat Generik Vs Paten: Fakta, Mitos dan Bukti Ilmiah

SIMPULAN

Kegiatan webinar berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait perbedaan antara obat generik dan obat paten, serta meluruskan berbagai mitos yang keliru di masyarakat. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan peserta. Edukasi yang disampaikan secara komunikatif dan berbasis bukti ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap obat generik dan mendukung penggunaannya dalam sistem pelayanan kesehatan nasional. Ke depan diharapkan agar kegiatan edukasi terkait tentang obat generik dapat tersebar lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk semua panitia yang terlibat dan juga semua peserta yang berpartisipasi

DAFTAR RUJUKAN

- Abriyani, E., Widyaningsih, A., Pangestu, A. D., Ratna Dewi, S., & Setiawan, S. (2023). Literatur Riwiew : Penetapan Kadar Salbutamol Sedian Tablet Secara Spektrofotometri Ultraviolet Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 813–822.
- Akib, N. I., Mahmudah, R., & Zubaydah, W. O. S. (2017). Penentuan Ekuivalensi Antar Tablet Salbutamol Nama Generik Dengan Merek Dagang. *JF FIK UINAM*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jfuinam.v5i3.4350>
- Alim, N. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Paten Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 3, 47–55. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jpsht/article/view/278>
- Andika, F., Meilina, R., Afrizal, M., Anjelini, N., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., Ubudiyah Indonesia, U., & Studi Farmasi, P. (2024). Penyuluhan Pemahaman Tentang Edukasi Kesehatan Tentang Cara Penggunaan Obat Secara Tepat Di SMKN 8 Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 6(1). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/4081>
- Astuti, R. D., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 107–111. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp/article/view/1324/937>
- BPOM RI. (2021). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 13 Tahun 2021*.
- Dwijayanti, A., & Fatkhiyah, M. F. (2025). Analisis Pengetahuan Penggunaan Obat Paten dan Obat Generik di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(1), 75–92. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i1.973>
- Karima, N., Febrika Zebua, N., Sofia, V., & Dachi, K. (2024). Edukasi Obat Generik Dan Obat Paten Untuk Ibu-Ibu Pengajian Masjid Jamik Medan Helvetia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i2.1295>
- Mutmainah, N., Nabila, P., Jannah, M., & Tustika Vieda, Z. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK Knowledge, Attitudes and Practice of DAGUSIBU Medicine for Kader PKK. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 19, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i2.20859>
- Nurriski, A., & Prabandari, S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Di Kelurahan Tegalsari RW.03 Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Pejuangtugasakhir: Jurnal Ilmiah*

- Farmasi*, 1(1).
http://eprints.poltektegal.ac.id/211/2/Jurnal_Annisa%20Nurriski.pdf
- Puspita, N. A., & Rissa, M. M. (2023). Profil Pengetahuan Penduduk Terhadap Obat Generik, Merek dan Paten. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33759/jrki.v5i1.339>
- Rasyad, A. A., Noprizon, & Sari, R. R. (2017). Perbandingan Tablet Acarbose Nama Generik dan Nama Dagang Terhadap Penurunan Gula Darah pada Mencit Swiss Websterjantan dengan Metode Tes Toleransi Glukosa. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 2(2), 1–8. <https://ejournal.stifibp.ac.id/index.php/jibf/article/view/20>
- Ronauli, L. N., & Indriani, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Obat Generik (Studi Pada Konsumen Di Apotek Kimia Farma Pandanaran Kota Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, XIX(3), 172–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jspi.v19i3.172-187>
- Sapada, E., Suzalin, F., Asmalinda, W., & Siti Khadijah Palembang, S. (2023). Perbandingan Daya Hambat Antibakteri Metronidazole Tablet Dengan Nama Dagang Dan Generik Terhadap Bakteri Escherichia Coli. *Jurnal Kesehatan Pharmasi*, V(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/jkpharm.v5i2.2067>
- Sari, N., Razali, M., Dachi, K., & Rajali. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Masyarakat Penggunaan Obat Generik Dan Obat Dagang Di Lapangan Merdeka Binjai. *Pietas: Jurnal Pengabdian Abdimas*, 1, 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jp.v1i1.4>
- Sigar, M. H., & Jayanto, I. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Lentera Farma*, 38(2). <https://ejournal.ybli.or.id/index.php/jlrf/article/download/83/163/308>
- Soegiantoro, D. H., Juniyanti, C. F., Ecclesia Zangga Kulla, A., Tio Beria, T., Sasda, V., Rambu Lemba Eut, G., & Perdamaian Hulu, F. (2023). Poster Edukasi Obat Paten dan Generik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/berbakti.v1i1.2220>
- Tuslinah, L., Al Anshari, M. N., Asopari, I. N., Syundari, C., & Sauqi, N. (2023). Penyuluhan Obat Generik, Obat Yang Terjangkau Dan Efektif Untuk Perawatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(1), 47–51. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i1.3627>
- Verawaty, Dewi, I. P., & Kota, F. M. (2022). Tingkat Pemahaman Tenaga Teknis Kefarmasian Terhadap Obat Paten Dan Obat Generik Di Kota Padang. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.33759/jrki.v4i1.230>
- Wati, A., Kosman, R., & Lizikri, A. (2014). Perbandingan Efektivitas Hipoglikemik Obat Metformin Paten dan Generik Berlogo Berdasarkan Penurunan Kadar Glukosa Darah Mencit (Mus musculus) Jantan yang

Diinduksi Alokasan. As-Syifaa, 06(01), 91–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56711/jifa.v6i1.37>